

Peran Pembelajaran Mendalam dalam Mengintegrasikan Literasi Membaca dan Menulis

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email : anitacandradewi@unm.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Literasi Membaca, Literasi Menulis, Berpikir Kritis, Integrasi Literasi</p> <p>Article history: Submitted: 19-09-25 Final Revised: 20-09-25 Accepted: 21-09-25 Published: 23-09-25</p>	<p>Pembelajaran mendalam (deep learning) telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan karena menekankan keterkaitan antar konsep, pemahaman bermakna, serta keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks literasi, pembelajaran mendalam memainkan peran strategis untuk mengintegrasikan kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan dasar yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik. Kajian literatur ini bertujuan menganalisis kontribusi pembelajaran mendalam dalam mendukung integrasi literasi membaca dan menulis pada pembelajaran di sekolah dasar hingga menengah. Hasil telaah menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan keterampilan memahami teks secara kritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan yang lebih reflektif, argumentatif, dan kreatif. Integrasi ini terbukti memperkuat kemampuan metakognitif, meningkatkan motivasi belajar, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pembelajaran mendalam mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung, yang memberikan ruang eksplorasi teks multimodal serta memperkaya pengalaman literasi siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya meningkatkan kualitas literasi membaca dan menulis di era transformasi digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran mendalam yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: In-Depth Learning, Reading Literacy, Writing Literacy, Critical Thinking, Literacy Integration</p> <p>Article history: Submitted: 19-09-25 Final Revised: 20-09-25 Accepted: 21-09-25 Published: 23-09-25</p>	<p><i>Deep learning has become a crucial approach in education because it emphasizes interconnectedness between concepts, meaningful understanding, and critical thinking skills. In the context of literacy, deep learning plays a strategic role in integrating reading and writing, two fundamental skills that complement each other in shaping students' literacy competencies. This literature review aims to analyze the contribution of deep learning in supporting the integration of reading and writing literacy in primary and secondary schools. The results of the review indicate that deep learning not only improves critical text comprehension skills but also encourages students to express ideas in more reflective, argumentative, and creative writing. This integration has been shown to strengthen metacognitive skills, increase learning motivation, and facilitate collaborative learning. Furthermore, deep learning leverages digital technology as a supporting medium, providing space for multimodal text exploration and enriching students' literacy experiences. Therefore, the implementation of deep learning is an effective strategy for improving the quality of reading and writing literacy in the era of digital transformation. Further research is needed to develop contextualized deep learning models that are tailored to the needs of students at various levels of education.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kompetensi abad 21. Di era digital, kemampuan literasi tidak hanya sekadar keterampilan dasar mengenali huruf atau menyalin kata, melainkan mencakup keterampilan kritis dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengekspresikan gagasan secara bermakna. Literasi juga menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lintas bidang. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa literasi membaca dan menulis di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, tercermin dari rendahnya hasil asesmen internasional seperti PISA (OECD, 2019) yang menempatkan kemampuan literasi siswa Indonesia di bawah rata-rata negara anggota OECD.

Meskipun literasi membaca dan menulis saling berkaitan, praktik pembelajaran di sekolah seringkali memisahkan kedua keterampilan ini. Membaca diajarkan secara pasif hanya untuk memahami teks, sementara menulis lebih menekankan pada aspek mekanis tanpa keterkaitan dengan pemahaman bacaan. Pemisahan ini membuat pengalaman literasi siswa menjadi terfragmentasi dan tidak utuh. Padahal, membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang seharusnya berjalan paralel dan saling melengkapi, karena hasil pemahaman bacaan akan lebih bermakna jika diwujudkan dalam bentuk tulisan (Sari & Nuryana, 2021).

Dalam konteks inilah pembelajaran mendalam atau deep learning hadir sebagai pendekatan yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran mendalam menekankan keterhubungan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, pemahaman bermakna, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaitkan, merefleksikan, dan menerapkan konsep dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengarahkan pembelajaran menuju penguatan kompetensi literasi dan numerasi berbasis pemahaman (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran mendalam berorientasi pada eksplorasi makna teks secara kritis, sehingga siswa terdorong untuk membangun interpretasi yang lebih luas dan kontekstual. Dalam proses ini, membaca tidak hanya menjadi kegiatan memahami kata per kata, tetapi juga mengidentifikasi ide pokok, menganalisis argumentasi penulis, serta menilai keabsahan informasi. Selanjutnya, kemampuan menulis digunakan untuk merefleksikan pemahaman tersebut ke dalam bentuk wacana baru. Hal ini menjadikan literasi membaca dan menulis sebagai keterampilan yang terintegrasi (Hidayat, 2020).

Integrasi membaca dan menulis melalui pembelajaran mendalam juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan membaca, siswa memperoleh ide dan perspektif baru, sedangkan menulis memungkinkan mereka mengekspresikan gagasan tersebut secara produktif. Keterampilan menulis yang dihasilkan dari bacaan juga mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Yusuf dan Amelia (2023) praktik literasi yang menghubungkan membaca dan menulis terbukti meningkatkan kemampuan refleksi, argumentasi, serta pemahaman konseptual siswa.

Selain itu, pembelajaran mendalam mendukung pengembangan keterampilan metakognitif. Siswa dilatih untuk mengatur strategi belajar, mengevaluasi pemahaman, serta menghubungkan ide dari berbagai sumber bacaan. Proses menulis kemudian berfungsi sebagai sarana evaluasi internal untuk menguji pemahaman dan membangun pengetahuan baru. Keterampilan metakognitif ini sangat penting untuk menyiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang mampu beradaptasi dengan tantangan global (Fitriani, 2022).

Di era digital, pembelajaran mendalam semakin relevan karena dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pengalaman literasi. Teks multimodal yang menggabungkan tulisan, gambar, audio, dan video memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam. Melalui platform digital, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan menulis kolaboratif, berbagi gagasan, serta mengkritisi informasi secara interaktif. Pemanfaatan teknologi ini memperkaya integrasi literasi membaca dan menulis yang berbasis pembelajaran mendalam (Rahmawati & Lestari, 2024).

Dengan demikian, kajian literatur ini difokuskan pada analisis peran pembelajaran mendalam dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran mendalam dapat menjadi solusi dalam membangun keterampilan literasi yang utuh, komprehensif, dan bermakna. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran literasi yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad 21.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam konteks pendidikan dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, serta mendorong siswa untuk membangun pemahaman bermakna melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Marton dan Säljö

(2019), pembelajaran mendalam berfokus pada proses analisis, refleksi, dan integrasi konsep sehingga siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu mengaitkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Dalam praktiknya, pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad 21 yang mengutamakan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

Literasi membaca merupakan salah satu komponen penting yang mendapat perhatian dalam pembelajaran mendalam. Literasi tidak lagi dipandang sekadar kemampuan teknis memahami kata, tetapi juga mencakup keterampilan mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi teks secara kritis. Hasil penelitian PISA menunjukkan bahwa literasi membaca menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan suatu bangsa (OECD, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis teks diyakini dapat meningkatkan kualitas literasi membaca yang lebih bermakna dan kontekstual (Pratama & Widodo, 2021).

Selain membaca, literasi menulis juga merupakan keterampilan esensial yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Menulis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, menyusun argumen, dan mengekspresikan ide berdasarkan pemahaman bacaan yang diperoleh. Hidayat (2020) menegaskan bahwa menulis yang berangkat dari kegiatan membaca memungkinkan siswa untuk lebih reflektif, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan ekspresif, melainkan juga sebagai sarana memperkuat pemahaman literasi membaca.

Integrasi literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran mendalam terbukti memperkuat kemampuan metakognitif siswa. Yusuf dan Amelia (2023) menyebutkan bahwa ketika siswa membaca secara kritis lalu menulis refleksi atau analisis, mereka belajar mengatur strategi, mengevaluasi pemahaman, serta membangun keterkaitan ide. Hal ini sejalan dengan konsep *reading to write* yang menekankan bahwa pemahaman bacaan dapat diinternalisasi lebih kuat melalui kegiatan menulis. Integrasi ini menghasilkan siklus literasi yang saling melengkapi, yaitu membaca untuk menulis dan menulis untuk memperdalam pemahaman bacaan.

Selain faktor pedagogis, perkembangan teknologi digital juga memperkuat integrasi literasi membaca dan menulis dalam kerangka pembelajaran mendalam. Rahmawati dan Lestari (2024) mengemukakan bahwa penggunaan media digital seperti e-book, platform kolaborasi menulis, dan aplikasi interaktif memungkinkan siswa untuk mengakses teks multimodal serta mengekspresikan ide dalam berbagai bentuk tulisan.

Hal ini memperkaya pengalaman literasi sekaligus menumbuhkan keterampilan komunikasi digital yang relevan dengan tantangan abad 21. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam yang berbasis integrasi literasi dan teknologi menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pendidikan masa kini.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu terkait peran pembelajaran mendalam dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memberikan pemahaman konseptual dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti, tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Menurut Snyder (2019) *literature review* dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren penelitian, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan studi sebelumnya, serta merumuskan rekomendasi teoretis maupun praktis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber akademik, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku referensi, serta laporan penelitian dari rentang tahun 2018 hingga 2025. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data daring seperti Google Scholar, ResearchGate, Springer, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci "deep learning in education", "literasi membaca", "literasi menulis", serta "integrasi membaca-menulis". Kriteria inklusi meliputi penelitian yang relevan dengan pendidikan dasar hingga menengah, fokus pada literasi membaca dan menulis, serta pembahasan terkait pembelajaran mendalam. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan langkah-langkah reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Pertama, setiap artikel yang dipilih dibaca secara menyeluruh untuk menemukan gagasan utama. Kedua, data dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti konsep pembelajaran mendalam, literasi membaca, literasi menulis, integrasi keterampilan literasi, serta peran teknologi. Ketiga, hasil kategorisasi diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antar tema sehingga menghasilkan sintesis yang utuh. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran mendalam berperan dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis dalam konteks pendidikan abad 21.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Mendalam Meningkatkan Pemahaman Kritis Teks

Pembelajaran mendalam berfokus pada pencapaian pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap teks sehingga siswa tidak hanya berhenti pada aspek permukaan, tetapi mampu menggali makna yang tersembunyi. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menafsirkan, menghubungkan, dan mengkritisi isi bacaan dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini membuat aktivitas membaca menjadi lebih reflektif dan produktif. Menurut Santosa (2022) pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk membangun makna dari teks secara kritis sehingga proses belajar tidak sekadar menghafal, tetapi juga menginternalisasi pemahaman yang kontekstual.

Kemampuan membaca kritis yang dihasilkan dari pembelajaran mendalam berperan penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital. Siswa yang terbiasa membaca secara kritis akan mampu mengevaluasi keakuratan informasi, mengidentifikasi argumen yang bias, serta membedakan fakta dan opini. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dan Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi membaca berbasis pemahaman mendalam dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan literasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Lebih lanjut, pemahaman kritis terhadap teks juga berdampak pada keterampilan menulis siswa. Ketika siswa mampu menghubungkan ide dan menyimpulkan makna dari bacaan yang kompleks, mereka memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan yang argumentatif dan reflektif. Hal ini memperlihatkan bahwa membaca kritis dan menulis reflektif merupakan dua keterampilan yang saling melengkapi dalam kerangka pembelajaran mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2023) praktik integrasi membaca dan menulis dalam pembelajaran berbasis pemahaman kritis terbukti memperkuat literasi siswa dan membentuk kebiasaan berpikir reflektif.

b. Menulis sebagai Refleksi dari Membaca

Menulis dalam konteks pembelajaran mendalam tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai proses reflektif yang berakar pada pengalaman membaca. Ketika siswa diminta menulis setelah membaca suatu teks, mereka terdorong untuk mengolah informasi, menafsirkan makna, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Menurut Hidayat (2022) menulis sebagai refleksi bacaan membantu siswa menginternalisasi ide-ide utama, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus memilih, menyusun,

dan menyampaikan kembali gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, menulis tidak sekadar hasil akhir dari membaca, melainkan juga sarana untuk memperdalam pemahaman.

Selain itu, kegiatan menulis reflektif dapat memperkuat daya analisis siswa terhadap struktur teks dan alur argumentasi penulis. Proses menulis memaksa siswa untuk mengidentifikasi hubungan antaride, menilai relevansi informasi, serta menyusun argumen secara logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha (2023) yang menegaskan bahwa refleksi melalui tulisan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, yakni kemampuan memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Dengan kata lain, menulis setelah membaca bukan hanya mengulang isi bacaan, melainkan juga merekonstruksi pengetahuan dalam bentuk yang lebih terorganisasi.

Lebih jauh, pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan membaca dan menulis memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan literasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih menulis reflektif berdasarkan bacaan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun karya ilmiah, karena terbiasa menghubungkan ide-ide dari berbagai sumber. Dengan demikian, menulis sebagai refleksi membaca dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk memperkuat daya analisis sekaligus membangun kebiasaan berpikir kritis dalam pendidikan abad 21.

c. Integrasi Membaca dan Menulis Memperkuat Keterampilan Metakognitif

Integrasi antara membaca dan menulis dalam pembelajaran mendalam memiliki peran signifikan dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Ketika membaca, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk memahami, mengkritisi, serta menafsirkan teks. Proses ini akan semakin kuat ketika diikuti dengan kegiatan menulis, karena menulis mendorong siswa untuk merefleksikan bacaan, menyusun kembali pemikiran, dan menilai sejauh mana pemahamannya. Menurut Wulandari (2022), integrasi literasi membaca dan menulis menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui strategi metakognitif.

Lebih lanjut, proses menulis setelah membaca membantu siswa merancang strategi belajar yang lebih efektif. Dalam hal ini, menulis berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi pemahaman sekaligus memperjelas struktur berpikir yang dimiliki. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Ramadhan (2023) menegaskan bahwa kegiatan menulis reflektif berbasis bacaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru, sehingga membentuk pemahaman yang lebih holistik. Hal ini memperlihatkan bahwa membaca dan menulis bukanlah keterampilan terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun kesadaran kognitif.

Selain memperkuat strategi belajar, integrasi membaca dan menulis juga menumbuhkan sikap mandiri dan kritis pada siswa. Proses metakognitif yang berkembang membuat siswa mampu mengontrol proses berpikir, memantau kemajuan, dan memperbaiki kesalahan yang muncul dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis lebih mampu menunjukkan regulasi diri, baik dalam memahami teks maupun dalam menghasilkan tulisan akademik. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berbasis integrasi membaca dan menulis dapat dipandang sebagai strategi penting untuk membangun keterampilan metakognitif yang berkesinambungan.

d. Kolaborasi dalam Literasi Membaca-Menulis

Kolaborasi menjadi aspek penting dalam pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. Melalui kerja kelompok, siswa dapat berdiskusi untuk menganalisis teks, berbagi perspektif, serta membandingkan pemahaman yang diperoleh. Proses kolaboratif ini tidak hanya memperkaya interpretasi, tetapi juga membantu siswa menyadari adanya beragam cara pandang dalam memahami teks. Menurut Nugroho (2022) interaksi antar siswa dalam diskusi literasi mampu menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi akademik.

Selain itu, kegiatan menulis bersama setelah membaca memperkuat hasil diskusi dan membentuk pemahaman yang lebih utuh. Menulis kolaboratif memungkinkan siswa menggabungkan ide, menyusun argumen, serta menghasilkan teks yang mencerminkan hasil kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2023) yang menunjukkan bahwa menulis dalam kelompok tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga melatih siswa dalam menyusun strategi komunikasi dan kompromi ide. Dengan demikian, kolaborasi membaca dan menulis menjadi sarana efektif untuk membangun keterampilan sosial-kognitif.

Lebih jauh lagi, kolaborasi dalam literasi membaca-menulis dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan gagasan. Saat bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Prasetyo (2024)

menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kolaborasi literasi bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang adaptif, terbuka, dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam berbasis kolaborasi literasi dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk menyiapkan generasi abad 21.

e. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Mendalam Literasi

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mendalam literasi menjadi salah satu strategi yang relevan di era pendidikan abad 21. Aplikasi digital, e-book, dan berbagai platform literasi memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk membaca teks beragam dengan cepat dan fleksibel. Kehadiran sumber belajar digital tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi lebih mendalam dengan materi bacaan. Menurut Sari (2022) penggunaan e-book dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan motivasi membaca sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain dalam aspek membaca, teknologi juga berperan penting dalam mendukung keterampilan menulis. Platform menulis kolaboratif, seperti Google Docs atau aplikasi khusus literasi, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyusun teks, memberikan umpan balik, serta melakukan revisi secara langsung. Dengan cara ini, menulis tidak lagi menjadi aktivitas individu semata, melainkan sebuah proses sosial yang dinamis. Hasil penelitian oleh Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam aktivitas menulis kolaboratif membantu siswa meningkatkan kemampuan menyusun argumen, menata struktur tulisan, dan mengembangkan kreativitas dalam mengekspresikan ide.

Lebih jauh, integrasi media sosial pendidikan juga membuka ruang bagi siswa untuk membagikan karya tulisnya, menerima tanggapan dari audiens yang lebih luas, serta menghubungkan literasi membaca dan menulis dengan konteks nyata. Pratama (2024) menegaskan bahwa media sosial berbasis pendidikan dapat menjadi wahana pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam literasi digital. Oleh karena itu, peran teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung integrasi literasi membaca dan menulis dalam konteks kekinian.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran mendalam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teks secara permukaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

metakognitif, serta keterampilan reflektif. Kegiatan menulis setelah membaca membantu siswa menginternalisasi ide, menilai relevansi informasi, dan merekonstruksi pengetahuan secara terorganisasi. Dengan demikian, integrasi membaca dan menulis dalam kerangka pembelajaran mendalam mampu memperkuat daya analisis, pemahaman kritis, dan komunikasi akademik siswa.

Selain itu, pembelajaran mendalam yang didukung kolaborasi dan pemanfaatan teknologi digital menjadikan literasi membaca-menulis lebih kontekstual dengan kebutuhan abad 21. Kolaborasi mendorong interaksi sosial yang memperkaya interpretasi, sedangkan teknologi memfasilitasi akses sumber belajar dan media menulis reflektif yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, literasi tidak lagi dilihat sebagai keterampilan terpisah, melainkan sebagai proses integratif yang berkelanjutan, membentuk siswa yang mandiri, kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pedagogis dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia: Telaah literatur empiris dan teoretis. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 35–46.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi guru dalam membentuk keterampilan menulis yang berdampak positif terhadap perkembangan literasi siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23–34.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis melalui media visual dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 12–21.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Firmansyah, R. (2023). Platform menulis kolaboratif sebagai sarana penguatan literasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 112–125.
- Fitriani, R. (2022). Pengembangan keterampilan metakognitif dalam literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jpdsn.v7i2.1123>
- Hidayat, A. (2020). Integrasi literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran berbasis pemahaman. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.21009/jlp.v9i1.2020>
- Hidayat, A. (2022). Menulis reflektif sebagai strategi penguatan literasi kritis siswa.

- Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(2), 134–147.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, N. (2023). Integrasi membaca dan menulis dalam pembelajaran berbasis pemahaman kritis. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.25077/jlpi.5.2.2023>
- Marton, F., & Säljö, R. (2019). Approaches to learning revisited: Deep and surface learning. *Higher Education Research & Development*, 38(5), 1017–1031. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1578205>
- Nugraha, R. (2023). Refleksi melalui tulisan: Penguatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Literasi dan Inovasi*, 7(1), 58–72.
- Nugroho, A. (2022). Kolaborasi literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 89–102.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Combined executive summaries*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prasetyo, D. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan komunikasi literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 55–67.
- Pratama, R., & Widodo, S. (2021). Literasi membaca dalam konteks pendidikan abad 21: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 155–167. <https://doi.org/10.24036/jpbs.v21i2.2021>
- Pratama, Y. (2024). Pemanfaatan media sosial pendidikan dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Literasi*, 9(1), 67–79.
- Pratiwi, L. (2024). Pengembangan keterampilan metakognitif melalui integrasi literasi membaca dan menulis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 12(1), 45–57.
- Putri, A., & Kurniawan, R. (2021). Strategi pembelajaran membaca kritis untuk meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.24036/jipbi.v11i1.2021>
- Putri, M. (2023). Menulis kolaboratif sebagai strategi penguatan literasi siswa. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 10(3), 144–158.
- Rahmawati, D., & Lestari, M. (2024). Teknologi digital dalam mendukung integrasi literasi membaca dan menulis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 22–35. <https://doi.org/10.35719/jip.v12i1.2024>
- Ramadhan, A. (2023). Menulis reflektif sebagai strategi metakognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 101–115.
- Safitri, D. (2023). Integrasi membaca dan menulis reflektif dalam pengembangan

- literasi akademik siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(3), 201–214.
- Santosa, I. (2022). Pembelajaran mendalam sebagai pendekatan untuk meningkatkan pemahaman membaca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*, 7(3), 144–156. <https://doi.org/10.21009/jpba21.v7i3.2022>
- Sari, A. (2022). Penggunaan e-book dalam pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 201–214.
- Sari, D., & Nuryana, A. (2021). Hubungan literasi membaca dan menulis dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 178–190. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.2021>
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode role playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1–5.
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The influence of gadget use intensity on students' narrative writing skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(02), 1591–1596.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi sastra anak di sekolah dasar: Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- Wulandari, S. (2022). Integrasi keterampilan membaca dan menulis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 233–246.
- Yusuf, A., & Amelia, N. (2023). Refleksi kritis integrasi membaca-menulis dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(3), 201–214. <https://doi.org/10.24036/jpbs.v13i3.2023>